

**PERILAKU MENABUNG KELOMPOK MASYARAKAT
BERPENGHASILAN RENDAH(MBR) DI PERKOTAAN DAN
PERDESAAN: SEBUAH KAJIAN AWAL**



Disusun Oleh:
Hilda Leilani Masniarita Pohan
Petrus Canisius Suroso
Judith Felicia Pattiwael
Dian Fordian

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
(2014)

LAPORAN PENELITIAN



PERILAKU MENABUNG KELOMPOK MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH(MBR) DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN: SEBUAH KAJIAN AWAL

DISUSUN OLEH:

**Hilda Leilani Masniarita Pohan
Petrus Canisius Suroso
Judith Felicia Pattiwael
Dian Fordian**

Fakultas Ekonomi – Universitas Katolik Parahyangan
Bandung
2014

DAFTAR ISI

	halaman
Abstrak	3
Bab I. Pendahuluan	4
Bab II. Tinjauan Pustaka	6
Bab III. Metode Penelitian	12
Bab IV. Jadwal Pelaksanaan	14
Bab V. Hasil dan Pembahasan	15
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	19
Daftar Pustaka	21
Rekapitulasi Anggaran Penelitian	22

ABSTRAK

Tabungan keluarga (rumah tangga) memiliki fungsi utama sebagai cadangan untuk membiayai kebutuhan di masa yang akan datang, baik kebutuhan yang sudah dapat diperkirakan maupun yang sifatnya mendadak. Fungsi tersebut semakin nyata bila kita melihatnya dalam konteks masyarakat berpendapatan rendah (MBR), sebab kelompok ini biasanya memiliki akses yang terbatas pada lembaga keuangan formal. Sebagai sebuah kajian awal, penelitian dilakukan secara eksploratif terhadap anggota dua koperasi simpan pinjam yang menjadi mitra Pusat Studi Ilmu Ekonomi dan PSE Keuskupan Bandung. Data sekunder didapat dari kantor koperasi, sedangkan data primer diperoleh dari hasil survei dengan penyebaran kuesioner kepada anggota koperasi. Dengan menerapkan metode kuantitatif, data dianalisis secara deskriptif. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa keputusan menabung dan jumlah tabungan ditentukan oleh banyak faktor. Hal ini terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Kata Kunci: perilaku menabung, kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam teori ekonomi, tabungan adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi. Secara makro, tabungan memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan sumber dana bagi investasi. Pada gilirannya, investasi kemudian memengaruhi pendapatan nasional karena merupakan komponen barang modal. Dengan demikian, negara-negara dengan tingkat tabungan yang rendah akan cenderung memiliki nilai investasi yang rendah sehingga laju pertumbuhannya pun lebih rendah.

Dalam level yang lebih mikro, tabungan memiliki sedikitnya dua peran utama bagi rumah tangga. Sebagai salah satu sarana pendanaan masa depan dan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan, terutama jika akses pada lembaga keuangan formal terbatas. Pada saat perekonomian rumah tangga mengalami goncangan yang menyebabkan penurunan pendapatan, dampaknya tidak hanya jangka pendek tetapi juga dapat menyebabkan kegagalan fatal yang sifatnya permanen. Misalnya, pendapatan rumah tangga yang menurun menyebabkan ketiadaan biaya sekolah sehingga akhirnya menyebabkan anak-anak dalam rumah tangga tersebut putus sekolah. Padahal orang tua memandang bahwa pendidikan adalah bekal hidup penting bagi anak-anak mereka di masa depan. Jika tabungan digunakan untuk mengatasi ketidakpastian finansial, setiap rumah tangga akan memberi prioritas pada kegiatan menabung. Berapapun pendapatan mereka, tabungan akan (diusahakan) selalu ada. Dengan kata lain, menabung adalah suatu keharusan.

Di sisi lain, teori ekonomi makro menyatakan bahwa tabungan adalah sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan. Tabungan disusun sebagai fungsi dari pendapatan yang berarti besarnya nilai tabungan akan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Tabungan rumah tangga akan positif jika pengeluaran konsumsi lebih kecil dibanding pendapatan. Secara tidak langsung, hal ini mensyaratkan pendapatan untuk terlebih dahulu mencapai tingkat tertentu sebelum kemudian tabungan ada. Pemikiran ini membentuk pandangan pada sebagian kelompok masyarakat bahwa menabung bukan merupakan keharusan. Menabung hanya dilakukan ketika konsumsi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan.

Cara pandang ini dalam kenyataannya dapat merugikan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah (MBR) memiliki keterbatasan akses pada lembaga keuangan formal. Oleh karenanya tabungan bagi rumah tangga kelompok MBR ini memiliki peran penting dalam mengatasi kebutuhan dana dalam jumlah besar dan bersifat mendadak. Idealnya kelompok MBR akan memberi prioritas pada kegiatan menabung, berapapun besarnya pendapatan rumah tangga mereka. Faktanya, keputusan untuk menabung dan juga besarnya nilai tabungan rumah tangga kelompok MBR ditentukan oleh banyak factor dan bukan hanya pendapatan semata.

Koperasi Simpan Pinjam adalah motor penggerak kegiatan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat yang akan menjamin adanya pertumbuhan ekonomi (peningkatan kesejahteraan masyarakat) yang berkelanjutan. Lembaga keuangan mikro merupakan pilihan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pada umumnya, MBR terkendala persyaratan administratif untuk dapat mengakses bantuan dana dari lembaga keuangan formal seperti misalnya bank atau asuransi. Menurut Leowen (2002) keberadaan lembaga keuangan mikro seperti koperasi mampu mengangkat harkat hidup masyarakat di negara-negara berkembang seperti Bangladesh, India, dan Vietnam. Lebih jauh lagi, dalam konteks penelitian ini kegiatan menabung adalah tulang punggung beroperasi dan berkembangnya Koperasi Simpan Pinjam yang menjadi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi sejak tahun 2009.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah ditemukannya fenomena bahwa masyarakat berpenghasilan rendah ternyata memiliki tabungan. Padahal menurut teori ekonomi, khususnya teori ekonomi makro, masyarakat berpenghasilan rendah tentunya menghadapi kendala dalam melakukan tabungan. Kegiatan menabung dilakukan pada lembaga keuangan mikro khususnya Koperasi Simpan Pinjam yang menjadi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perilaku menabung (keputusan menabung) dan besarnya tabungan rumah tangga anggota Koperasi Simpan Pinjam yang menjadi mitra Pusat Kajian Ekonomi;
2. menyiapkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas sehingga dapat dijadikan dasar dilakukannya *Basic Research* dalam Teori Menabung.

Setelah dicapainya tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

1. sebagai dasar disusunnya program pelatihan meningkatkan kegiatan menabung di masyarakat
2. sebagai dasar dikembangkannya *Basic Research* dalam Teori Menabung.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Keputusan menabung dan berapa besarnya tabungan pada tingkat rumah tangga di suatu masa akan ditentukan oleh banyak faktor. Faktor pertama adalah penghasilan rumah tangga yang bersangkutan. Tabungan adalah bagian dari penghasilan, sehingga penghasilan akan mempengaruhi tabungan. Dalam teori ekonomi makro dikenal fungsi tabungan, yaitu fungsi yang menggambarkan hubungan antara besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional. Fungsi tabungan menyatakan bahwa jika pendapatan nasional berubah, maka jumlah tabungan masyarakat secara total juga berubah; dan besarnya perubahan jumlah tabungan akan proporsional terhadap perubahan penghasilan. Proporsi perubahan tabungan terhadap perubahan pendapatan disebut sebagai *marginal propensity to save* (mps). Secara sederhana fungsi tabungan ditulis sebagai:

$$S = -C_0 + (mps) \cdot Y \dots\dots\dots (1)$$

dimana

- S : jumlah tabungan
- C₀ : konsumsi otonom; besarnya konsumsi ketika pendapatan nol
- mps : *marginal propensity to save*, atau kecenderungan menabung sebagai proporsi terhadap perubahan pendapatan
- Y : pendapatan nasional

Pada lingkup mikro (rumah tangga), perilaku menabung dapat dikaitkan dengan teori perilaku konsumsi, sebab dilihat dari penggunaan penghasilan, tabungan adalah sisi lain dari konsumsi. Artinya, ada dua macam alokasi penghasilan keluarga, yaitu pengeluaran konsumsi dan tabungan. Dua teori yang sering dikaitkan dengan perilaku pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah *Permanent Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Friedman (1957) dan *Life Cycle Hypothesis* yang dibangun oleh Modigliani (1963).

Pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga dipengaruhi oleh penghasilannya. Tetapi pendapatan bukan merupakan variabel tunggal. Menurut Friedman (1957), ada dua macam pendapatan, yaitu pendapatan sementara (*transitory income*) dan pendapatan tetap (*permanent income*). Kedua macam pendapatan dan besarnya kekayaan (*wealth*) akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang, dan dengan demikian juga akan mempengaruhi perilaku menabung mereka.

Life Cycle Hypothesis melihat pengaruh fluktuasi jumlah pendapatan sepanjang hidup seseorang terhadap pola konsumsi individu tersebut (Modigliani, 1963). Jika dianggap bahwa setiap individu akan cenderung mendistribusikan penghasilan selama ia bekerja secara merata sepanjang hidupnya, maka akan ada sebagian dari penghasilan yang

diperoleh pada masa bekerja yang ditabung untuk membiayai konsumsi mereka pada saat sudah tidak bekerja lagi (pensiun).

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang perilaku menabung, pada tingkat makro maupun rumah tangga, untuk kasus-kasus di Indonesia dan negara-negara lain, dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Laporan hasil penelitian mereka akan menjadi rujukan penelitian ini terutama dalam rangka merumuskan faktor-faktor yang akan diuji keterkaitannya dengan keputusan rumah tangga untuk menabung dan besarnya tabungan mereka.

Penelitian-penelitian yang menitikberatkan pada aspek keputusan menabung (apakah sebuah keluarga memutuskan untuk menabung atau tidak) biasanya mengaitkan keputusan keluarga sebagai variabel yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi-demografis kepala keluarga, misalnya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan/mata pencaharian, apakah bekerja penuh atau paruh waktu, dan kota kelahiran (Guariglia 2001; Harris, Loundes & Webster 2002; Gedela & Paila 2010). Rumah tangga dengan penghasilan tetap (rutin dan relatif stabil, misalnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), TNI/Polri, atau pegawai swasta) memiliki risiko fluktuasi penghasilan yang lebih rendah dibanding keluarga yang mendapatkan penghasilannya secara tidak tetap (misalnya: pedagang). Itulah sebabnya, jenis pekerjaan kemungkinan besar akan mempengaruhi tidak hanya keputusan sebuah keluarga untuk menabung atau tidak, tetapi juga jumlah tabungan mereka.

Faktor karakteristik lain dikemukakan oleh Lusardi (2008). Peneliti ini menambahkan tingkat pengetahuan kepala keluarga menyangkut hal-hal finansial (misalnya pengetahuan tentang lembaga keuangan atau portofolio bentuk kekayaan) sebagai faktor yang juga mempengaruhi keputusan sebuah keluarga untuk menabung.

Telah umum diketahui bahwa masyarakat berpendapatan rendah sangat terkendala dalam mengakses lembaga keuangan formal seperti bank atau asuransi. Ketiadaan jaminan (collateral) merupakan alasan klasik mengapa lembaga keuangan formal tidak dapat menyalurkan kreditnya pada MBR. Karena itu, lembaga keuangan mikro seperti koperasi memiliki peran yang sangat strategis. Seperti yang telah ditemukan oleh banyak peneliti sebelumnya, lembaga keuangan mikro tidak hanya memberikan bantuan finansial namun juga ketahanan pangan, kesehatan pangan, dan pendidikan (Leowen, 2002). Banyak lembaga keuangan mikro, yang merupakan penyalur kredit mikro, juga terlibat secara personal dengan para kreditur guna membantu mereka memanfaatkan dana kreditnya secara maksimal. Lembaga-lembaga keuangan mikro sering kali menggabungkan bantuan finansial dengan program-program pelatihan lain. Tujuan akhirnya adalah tercapainya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, pendidikan dan standar hidup (Singh dan Wysham, 1997 dalam Leowen, 2002)

Aspek-aspek lain yang juga diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan menabung sebuah keluarga adalah jumlah anggota keluarga dan status keluarga tersebut (apakah keluarga inti atau ada anggotanya yang merupakan keluarga besar, misalnya keponakan, kakek, nenek), status kesehatannya (apakah ada anggota keluarga yang sakit menahun) (Gedela & Paila 2010). Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran finansial mereka, dan akhirnya juga jumlah tabungan mereka.

Harris, Loundes & Webster (2002) menambahkan faktor penentu lain ketika sebuah keluarga mengambil keputusan untuk menabung, yaitu motivasi menabung. Mereka melakukan penelitian pada empat kelompok pendapatan yang berbeda dikaitkan dengan motif menabung. Data dari survey terhadap 17.585 rumah tangga kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan menabung empat kelompok pendapatan yang berbeda, di Australia (Harris, Loundes & Webster 2002).

Dalam rangka mengetahui faktor-faktor penentu jumlah tabungan, hampir semua hasil studi yang digunakan sebagai rujukan memperhitungkan tingkat pendapatan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi besarnya tabungan rumah tangga (Kelley & Williamson 1968; Shaojie 2007; Harris, Lounder & Webster 2002; Rejekiingsih & Hayati 2004). Hal yang wajar, mengingat bahwa sumber tabungan rumah tangga adalah penghasilan mereka. Meskipun demikian, variabel yang mewakili penghasilan yang digunakan oleh satu penelitian bisa berbeda dari penelitian lain. Rejekiingsih & Hayati (2004) menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota, karena lingkup penelitian mereka adalah makro (kota Semarang). Sementara itu, Shaojie (2007), Harris, Loundes & Webster (2002) dan Guariglia (2001) menggunakan penghasilan keluarga. Sedikit berbeda dengan peneliti-peneliti lainnya, Kelley & Williamson (1968) menggunakan pendapatan per anggota keluarga.

Sebagai kajian awal, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor karakteristik sosial-ekonomi-demografis keluarga dengan keputusan mereka untuk menabung dan besarnya tabungan. Data sekunder akan diambil dari *database* yang dimiliki oleh koperasi-koperasi yang menjadi mitra Pusat Studi Ilmu Ekonomi dan PSE Keuskupan Bandung, yang menjadi objek penelitian. Untuk menggali tentang persepsi rumah tangga terhadap kegiatan menabung, *survey* pada tingkat rumah tangga juga akan dilakukan. Anggota koperasi yang menjadi responden *survey* akan dipilih secara acak (random).

Penelitian ini adalah bagian dari *roadmap* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Sesuai dengan Visi dan Misi Unpar dan Jurusan, sejak tahun 2012 tema utama kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Jurusan IESP adalah "kesenjangan". Tema ini dilihat dalam empat konteks, yaitu kesenjangan antar wilayah, kesenjangan antar kelompok pendapatan, kesenjangan antar generasi dan kesenjangan antar sektor ekonomi. Penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat bertujuan mengurangi kesenjangan-kesenjangan tersebut untuk menuju pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Jurusan IESP telah bermitra dengan beberapa koperasi simpan pinjam, baik yang berlokasi di Bandung maupun di daerah lain. Pada bulan Oktober 2013, Jurusan IESP menjalin kerjasama dengan komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung dalam melakukan pendampingan terhadap koperasi-koperasi mitra ini. Jurusan IESP percaya bahwa pengembangan koperasi adalah dasar pengembangan komunitas (*community development*) terutama pengembangan masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

Keberpihakan kepada MBR sesuai dengan tema utama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ditetapkan, yaitu KESENJANGAN. MBR biasanya memiliki akses yang terbatas pada lembaga keuangan formal, seperti bank. Akibatnya banyak MBR yang mengandalkan pada penyedia jasa pinjaman perorangan (lintah darat) yang menetapkan suku bunga tinggi (30% per bulan). Pengembangan koperasi simpan pinjam yang beranggota MBR adalah salah satu cara memberi akses mereka terhadap lembaga keuangan dengan jasa pinjaman yang lebih rendah.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Jurusan IESP pada tahun 2010 yang didanai Hibah DP2M-Dikti menitikberatkan pada kegiatan untuk membangkitkan kembali koperasi-koperasi yang pernah menjadi mitra Unpar. Dari beberapa koperasi tersebut, Koperasi Mitra Sejahtera yang sebagian besar anggotanya adalah penduduk Kelurahan Hegarmanah, yang kemudian berkembang baik. Kegiatan pengabdian pada tahun-tahun selanjutnya menitikberatkan pada pengembangan koperasi ini agar makin sehat dan mandiri.

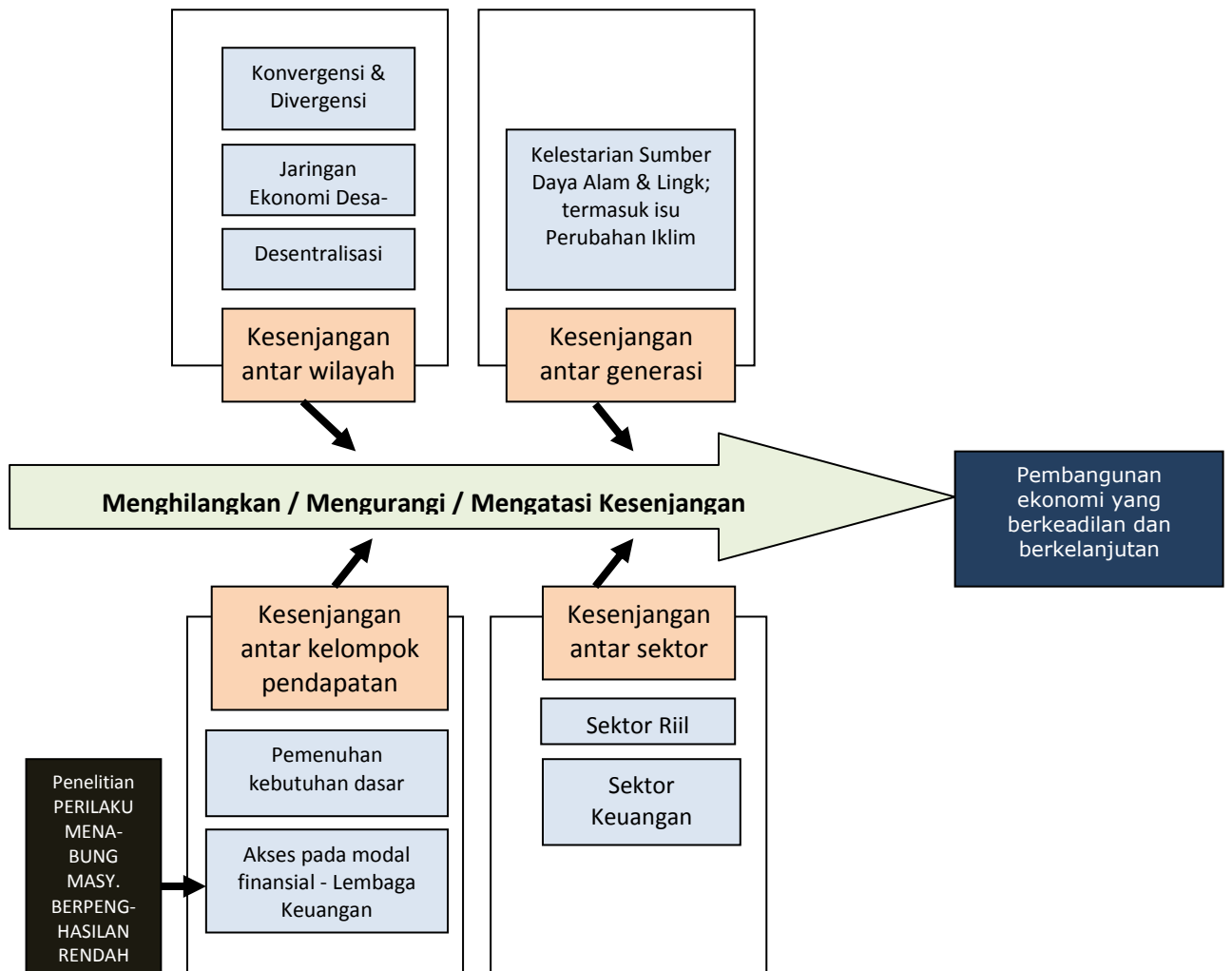
Pada tahun 2012 Jurusan IESP mulai menjalin kerja sama dengan masyarakat Desa Nanggaleng, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Keinginan untuk mengembangkan jaringan ekonomi desa – kota (sebagai upaya mengurangi kesenjangan antara wilayah desa dan kota) mendasari kerja sama dengan masyarakat desa tersebut. Di sisi lain, mitra yang telah menjalin kerja sama lebih dulu, yaitu masyarakat Kelurahan Hegarmanah, berlokasi di Kota Bandung. Kegiatan ekonomi masyarakat desa berbeda dengan kegiatan ekonomi masyarakat kota, dan mereka berpotensi besar untuk menjalin kerja sama. Jurusan IESP bermaksud mengembangkan potensi tersebut sehingga di masa yang akan datang akan makin tinggi keterkaitan kegiatan ekonomi antara masyarakat desa dan masyarakat kota.

Bulan Oktober 2013, kerja sama antara Jurusan IESP FE Unpar dan komisi PSE Keuskupan Bandung terjalin. Kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan bersama adalah mendampingi koperasi-koperasi simpan pinjam yang menjadi mitra Pusat Studi Ilmu Ekonomi dan koperasi-koperasi dampingan PSE Keuskupan Bandung. Dengan karakteristik

yang berbeda, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masing-masing koperasi juga berbeda.

Sebagai koperasi dengan unit usaha utama simpan pinjam, koperasi-koperasi tersebut bertumpu pada tabungan para anggotanya. Oleh karenanya, pengetahuan tentang perilaku menabung para anggota koperasi ini akan mempermudah Jurusan IESP dalam menyusun kegiatan pendampingan yang dilakukannya terhadap anggota-anggota koperasi tersebut. Kedudukan penelitian ini dalam roadmap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Jurusan IESP digambarkan oleh Diagram 1.

Diagram 1. Kedudukan Penelitian dalam Roadmap Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan IESP



BAB III. METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah kajian awal, penelitian ini akan bersifat eksploratif. Data anggota Koperasi Simpan Pinjam yang menjadi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung akan dianalisis secara deskriptif, untuk menggali keterkaitan antara karakteristik sosial-ekonomi-demografis anggota koperasi dan persepsi mereka tentang menabung serta besarnya tabungan. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dari kantor koperasi sedangkan data primer didapatkan dari hasil survei terhadap para anggota koperasi yang menjadi responden.

Data primer berisi data yang menggambarkan identitas responden. Hal ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang kondisi sosial, ekonomi, dan demografis para responden. Data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang diisi oleh para responden berisi berbagai pertanyaan seputar kebiasaan menabung. Di antaranya, pertanyaan tersebut adalah pertanyaan tentang besarnya pendapatan, kepemilikan tabungan, nilai tabungan, dan juga jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Hal ini dieksplorasi dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi tentang keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

Data sekunder berisi informasi tentang kondisi sosial-ekonomi responden. Data ini diperoleh dari kantor koperasi guna memperoleh informasi tentang para anggota koperasi yang memiliki pendapatan terendah. Mengingat tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku menabung masyarakat berpenghasilan rendah, maka para anggota koperasi yang tidak tergolong masyarakat berpenghasilan rendah harus dikeluarkan dari sampel. Data anggota dari kantor koperasi menyediakan informasi tersebut sehingga sampel hanya terdiri atas para anggota koperasi dengan pendapatan rumah tangga terendah dalam koperasi yang bersangkutan.

Responden terdiri atas para anggota koperasi simpan pinjam yang menjadi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi. Kedua koperasi yang dimaksud adalah Koperasi Buana Endah dan Koperasi Mitra Sejahtera. Mengingat tujuan penelitiannya, maka pemilihan sampel dilakukan guna memetakan kesamaan dan juga perbedaan pola perilaku menabung para anggota koperasi yang berdomisili di tempat yang berbeda. Koperasi Buana Endah terletak di daerah Dayeuh Kolot dan karena itu dipilih sebagai perwakilan koperasi yang terletak di perdesaan/ pinggiran kota. Koperasi Mitra Sejahtera terletak di daerah Ciumbuleuit dan karena itu dipilih sebagai perwakilan koperasi yang terletak di perkotaan.

Data yang berasal dari hasil kuesioner tersebut kemudian diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel guna mencari sebaran masing-masing variabel dan juga keterkaitan antar variabel-variabel tersebut.

Seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya, penelitian ini adalah bagian dari *roadmap* penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Jurusan IESP dengan tema utama KESENJANGAN. Topik penelitian ini berkaitan erat dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Jurusan di tahun-tahun sebelumnya. Hasil penelitian juga akan menjadi dasar bagi kegiatan pengabdian di masa-masa yang akan datang. Dengan program kegiatan yang lebih tajam, jumlah tabungan anggota-anggota koperasi simpan pinjam yang menjadi objek penelitian ini (koperasi-koperasi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Bandung) diharapkan meningkat. Keterkaitan kegiatan pada tahun sebelum dan setelah penelitian ini dilakukan (tahun 2014) serta (target) luarannyaditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan kegiatan penelitian & pengabdian antar waktu serta target luarannya

ASPEK	Tahun					
	2010-2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kegiatan	Pendamping-an thd Kop. Mitra Sejah-tera. (PENGABDIAN)	Pendamping-an thd Kop. Mitra Sejah-tera & Kop. Masy. Desa Nanggaleng (PENGABDIAN)	Pendamping-an thd Kop. Mitra Sejah-tera & Kop. Masy. Desa Nanggaleng; dan koperasi2 dampingan PSE Keuskup-an Bandung (PENGABDIAN)	Pendampingan tetap berjalan (PENGABDIAN); diperkuat dgn penelitian ttg Perilaku Menabung MBR (PENELITIAN)	Hasil penelitian digunakan sebagai dasar menyusun program pelatihan utk anggota koperasi	Hasil penelitian digunakan sebagai dasar menyusun program pelatihan utk anggota koperasi
Luaran	Terselenggara RAT pertama setelah 3 tahun tertunda (PENGABDIAN)	RAT terselenggara; SHU meningkat (PENGABDIAN)	RAT terselenggara; SHU meningkat (PENGABDIAN)	-	-	-
Target Luaran	-	-	-	Hasil penelitian siap dipresentasikan di forum nasional / dimuat di jurnal nasional	Jml tabungan anggota koperasi meningkat (PENGABDIAN); Hasil penelitian dimuat di Jurnal Nasional (PENELITIAN)	Jml tabungan anggota koperasi meningkat (PENGABDIAN); Penelitian lanjutan tentang Perilaku Menabung (PENELITIAN)

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan salah satu agenda kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2014 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan										
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
Menyusun Proposal Penelitian	■										
Menyusun kuesioner		■									
Survey data lapangan			■	■	■						
Pengolahan data						■	■				
Menyusun laporan perkembangan							■	■			
Presentasi hasil laporan perkembangan								■			
Menyusun laporan akhir									■	■	
Menyerahkan laporan akhir kepada LPPM											■

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggali lebih dalam tentang perilaku menabung masyarakat berpenghasilan rendah baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Koperasi Buana Endah yang terletak di Dayeuh Kolot adalah perwakilan koperasi yang terletak di perdesaan/pinggiran kota. Sehingga, responden yang berasal dari anggota koperasi tersebut diperlakukan sebagai perwakilan masyarakat berpenghasilan rendah di daerah perdesaan/ pinggir kota. Koperasi Mitra Sejahtera yang terletak di daerah Ciumbuleuit adalah perwakilan koperasi yang berada di perkotaan. Sehingga, responden yang berasal dari anggota koperasi ini diperlakukan sebagai perwakilan masyarakat berpenghasilan rendah yang berdomisili di perkotaan.

Berdasarkan hasil pemetaan hasil kuesioner, diperoleh data bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Responden dari Koperasi Buana Endah berjumlah 24 orang dan 13 orang di antaranya adalah perempuan (54,17%). Responden dari Koperasi Mitra Sejahtera berjumlah 32 orang dan 21 orang (65,63%) di antaranya adalah perempuan. Hal ini memberikan indikasi bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tabungan. Kecenderungan ini tetap terlihat baik bagi masyarakat yang berdomisili di perkotaan maupun di perdesaan.

Temuan kedua adalah bahwa mayoritas responden berpendidikan relatif rendah. Responden dari Koperasi Buana Endah berjumlah 24 orang dan 18 orang (75%) di antaranya berpendidikan SMP ke bawah. Responden dari Koperasi Mitra Sejahtera berjumlah 32 orang dan 23 orang (71,88%) di antaranya berpendidikan SMP ke bawah. Fenomena ini sering ditemukan oleh banyak peneliti seperti Lucas (1988), Blau (1999) dan Crosnoe et al. (2002). Para peneliti tersebut menemukan korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan besarnya pendapatan. Sehingga, tidaklah terlalu mengherankan bahwa para responden, yaitu masyarakat yang berpenghasilan rendah, adalah mereka yang juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Terlebih lagi, pola ini juga secara konsisten ditunjukkan oleh para responden baik yang berada di perkotaan maupun di perdesaan.

Temuan berikutnya adalah tentang status pernikahan. Mayoritas responden berstatus menikah dan memiliki tanggungan baik anak kandung maupun bukan. Tiga belas orang responden dari Koperasi Buana Endah (54,17%) memiliki dua orang tanggungan. Sepuluh orang responden dari Koperasi Mitra Sejahtera (31,25%) memiliki tanggungan sebanyak dua orang. Malahan, tujuh orang responden (21,88%) memiliki tanggungan sebanyak 4 orang atau lebih. Hal ini adalah temuan yang menarik. Pada umumnya, jumlah tanggungan dipercaya sebagai sumber pengeluaran. Kepercayaan umum masyarakat adalah semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak juga pengeluaran dan sebagai konsekuensinya maka peluang untuk menabung menjadi lebih kecil. Namun, temuan ini menyatakan sebaliknya.

Terkait dengan tingkat pendapatan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan di atas Rp.100.000,00 per minggu. Enam belas orang (66,67%) dari Koperasi Buana Endah dan 17 orang (53,13%) dari Koperasi Mitra Sejahtera. Dengan kata lain terdapat kira-kira setengah dari para responden, yang merupakan anggota koperasi, memiliki pendapatan di bawah Rp.400.000,00 per bulan. Jika dikaitkan dengan konsumsi, nilai konsumsi para responden relatif beragam. Di Koperasi Buana Endah, mayoritas responden memiliki nilai konsumsi

Rp.41.000 – Rp.50.000 per hari (13 orang atau 54,17%). Di Koperasi Mitra Sejahtera, nilai konsumsi mayoritas responden adalah pada kisaran Rp. 20.000 – 30.000 dan Rp. 40.000 – Rp. 60.000 (10 dan 13 orang atau 40,63% dan 31,25%). Fenomena yang menarik adalah hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 14 orang (43,75%) dari anggota Koperasi Mitra Sejahtera menabung lebih daripada Rp.30.000 seminggu, sedangkan 13 orang (54,16%) dari anggota Koperasi Buana Endah menabung sebanyak Rp.26.000 – Rp.30.000 per minggu. Hal ini berbeda dari apa yang selama ini umum dipercaya bahwa pendapatan yang rendah akan mengakibatkan ketiadaan tabungan karena seluruh pendapatannya habis dibelanjakan. Terdapat indikasi bahwa rendahnya pendapatan tidak serta merta menghalangi rumah tangga untuk memiliki tabungan.

Jika ditinjau dari perbandingan nilai tabungan dan konsumsi, baik di Koperasi Buana Endah maupun di Koperasi Mitra Sejahtera, terdapat kecenderungan bahwa peningkatan nilai konsumsi per hari ternyata tidak secara sistematis diikuti oleh penurunan nilai tabungan. Padahal, menurut teori ekonomi makro tabungan adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi. Artinya, jika konsumsi meningkat maka sisa dana yang tersedia untuk ditabung akan cenderung berkurang.

Masih terkait dengan tabungan, hasil kuesioner menunjukkan hubungan yang tidak linier antara kepemilikan dan nilai tabungan dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Sebanyak 11 orang (45,83%) anggota Koperasi Buana Endah yang menabung di koperasi tersebut menjawab bahwa mereka memiliki dua orang tanggungan. Jumlah ini lebih banyak daripada jumlah anggota yang menabung namun tidak memiliki tanggungan (2 orang responden). Jumlah ini juga lebih banyak daripada jumlah anggota yang menabung namun hanya memiliki satu orang tanggungan (4 orang responden). Di sisi lain, jumlah responden dengan jumlah tanggungan lebih dari tiga orang namun tetap memiliki tabungan ternyata lebih besar daripada mereka yang menabung namun memiliki tanggungan sebanyak 3 orang. Hal ini kembali menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan kepemilikan tabungan tidaklah linier.

Jika dikaitkan dengan nilai tabungan, polanya menjadi lebih bervariasi. Mayoritas responden memiliki tabungan sebesar kisaran Rp. 21.000,00 – Rp. 30.000,00 per minggu dan memiliki dua orang tanggungan. Namun, jumlah responden dengan tanggungan lebih dari 3 orang yang menabung dalam kisaran jumlah yang sama ternyata lebih banyak daripada mereka yang menabung namun tidak memiliki tabungan. Responden yang memiliki tabungan relatif banyak (lebih dari Rp.31.000,00 per minggu) mayoritas adalah responden dengan jumlah tanggungan dua orang. Responden dengan tanggungan yang lebih sedikit ternyata tidak terlalu banyak yang menabung dengan jumlah yang relatif banyak.

Fenomena yang lebih menarik lagi ditunjukkan oleh hasil pengolahan data dari responden yang berasal dari anggota Koperasi Mitra Sejahtera. Responden yang memiliki tanggungan sebanyak dua orang semuanya (100%) ternyata tidak menabung. Responden dengan jumlah tanggungan lebih dari 4 orang ternyata lebih banyak yang memiliki tabungan (22,58%) dibandingkan dengan responden yang menabung namun tidak memiliki tanggungan (12,50%). Hasil pengolahan data responden dari Koperasi Mitra Sejahtera menunjukkan bahwa responden dengan nilai tabungan yang relatif banyak (di atas Rp. 31.000,00) justru datang dari kelompok responden dengan tanggungan yang banyak pula (lebih dari 4 orang). Jika dikaitkan dengan pendapatan, responden yang dapat digolongkan berpendapatan relatif tinggi mayoritas memiliki 2 orang tanggungan. Pada Koperasi Mitra Sejahtera 6 orang responden (18,75%) memiliki pendapatan di atas Rp. 100.000 per

minggu. Pola yang sama ditunjukkan pula oleh para responden yang menjadi anggota Koperasi Buana Endah. Sebanyak 7 orang (29,16%) responden memiliki pendapatan di atas Rp. 100.000,00 per minggu dan memiliki tanggungan sebanyak 2 orang.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menabung dengan motivasi untuk mengamankan masa depan. Sebanyak 14 orang (43,75%) anggota Koperasi Mitra Sejahtera dan 9 orang (37,50%) anggota Koperasi Buana Endah menabung dengan dilandasi oleh berbagai pertimbangan. Contohnya adalah pertimbangan untuk memperoleh dana pinjaman di masa depan atau untuk persiapan pensiun. Pertimbangan-pertimbangan ini dapat dikelompokkan ke dalam motif berjaga-jaga karena berupaya untuk mengamankan masa depan. Lebih jauh lagi, para responden menyatakan bahwa mereka cenderung memilih menabung di koperasi karena pertimbangan kemudahan akses pendanaan di masa depan. Sebanyak 19 orang (59,38%) anggota Koperasi Mitra Sejahtera menyatakan bahwa mereka cenderung memilih menabung di koperasi dengan dilandasi oleh pertimbangan kemudahan meminjam pada saat tertentu di masa depan. Sebanyak 13 orang (54,17%) anggota Koperasi Buana Endah menyatakan motivasi yang sama.

Masih dalam kaitannya dengan tabungan, hasil pemetaan kuesioner menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara durasi menjadi anggota dengan jumlah tabungan yang dimiliki anggota. Sebagian besar responden yang merupakan anggota koperasi memiliki tabungan dalam kisaran Rp.21.000,00 – Rp. 30.000,00. Nilai tabungan ini sebagian besar dimiliki oleh para responden yang telah menjadi anggota koperasi selama 0 – 4 tahun. Durasi menjadi anggota yang lebih lama ternyata tidak secara langsung berkorelasi dengan nilai tabungan yang lebih tinggi.

Di Koperasi Mitra Sejahtera, nilai tabungan yang relatif tinggi sebagian besar dimiliki oleh para responden yang telah menjadi anggota selama 0 – 4 tahun (8 orang atau 25%). Padahal, jumlah responden yang menjadi anggota selama 15 tahun atau lebih hanya 2 orang yang memiliki nilai tabungan tersebut (6,25%). Di Koperasi Buana Endah, jumlah tabungan yang relatif tinggi mayoritas dimiliki oleh responden yang telah menjadi anggota selama 5-9 tahun (4 orang atau 16,67%). Namun kembali nilai tersebut tidak bertambah banyak seiring penambahan durasi menjadi anggota. Responden yang telah menjadi anggota selama 10 tahun atau lebih ternyata tidak ada yang melaporkan memiliki tabungan dalam jumlah yang lebih banyak (di atas Rp. 31.000,00).

5. 2. Pembahasan

Temuan di atas sedikit banyak mengonfirmasi apa yang telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menabung. Sebagai contoh, Leowen (2002) memaparkan bahwa pemberian kredit mikro biasanya mengutamakan perempuan. Dalam tatanan masyarakat, mayoritas pengambilan keputusan rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Keputusan untuk menabung bahkan ketika pendapatan rumah tangga tidak terlalu tinggi, pilihan untuk menabung di Koperasi karena berbagai pertimbangan, hingga keputusan menabung dalam upaya mengamankan posisi rumah tangga di masa depan semuanya adalah keputusan perempuan dalam rumah tangga (biasanya ibu).

Terdapat hubungan yang cenderung kompleks terkait korelasi antara tabungan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Dalam teori ekonomi, pada umumnya dipercaya bahwa tabungan adalah sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan. Sehingga, banyaknya

jumlah tanggungan secara intuitif akan membuat nilai belanja menjadi lebih banyak pula. Konsekuensinya, nilai tabungan pun akan berkurang. Temuan bahwa responden dengan tanggungan lebih banyak ternyata cenderung lebih memiliki tabungan dan memilikinya dalam jumlah yang lebih banyak pula dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tabungan adalah sebuah fenomena baru yang jarang dibahas sebelumnya. Hal ini bisa dijelaskan bahwa dengan banyaknya jumlah tanggungan, maka rumah tangga tersebut semakin berisiko terhadap guncangan keuangan. Banyaknya tanggungan membuat rumah tangga harus semakin banyak berjaga-jaga mengingat semakin banyaknya anggota keluarga yang perlu dijamin keberlangsungan hidupnya. Baik terkait pengeluaran rutin (sandang, pangan, dan papan) maupun kebutuhan tersiernya (pendidikan dan kesehatan).

Struktur masyarakat Indonesia juga menyumbang pada fenomena di atas. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut sistem kekeluargaan *extended family* sehingga tidaklah mengherankan jika sebuah keluarga juga bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seseorang yang bukan keluarga inti. Misalnya saja: adanya keponakan, mertua, menantu, dan lain-lain.

Temuan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun tetap menabung juga mengungkap sebuah fenomena yang jarang diperhatikan. Selama ini, sebagian besar literatur memercayai bahwa tingkat pendidikan akan membuat seseorang menjadi lebih *financially literate*. Kepercayaan ini mungkin dilandasi oleh pemikiran bahwa lembaga keuangan yang terkait dengan pengetahuan keuangan adalah lembaga-lembaga keuangan formal yang aksesnya sangat terbatas bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Rendahnya keterlibatan MBR dalam lembaga keuangan formal kemudian diartikan sebagai ketiadaan tabungan. Namun, jika kita melibatkan pula lembaga-lembaga keuangan mikro seperti koperasi, dapat dilihat bahwa “melek keuangan” ternyata juga dimiliki oleh MBR walaupun lembaga yang menampungnya adalah lembaga keuangan mikro yang tidak lagi populer di kalangan masyarakat dewasa ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui perilaku menabung masyarakat berpenghasilan rendah. Sampel yang dipilih adalah para anggota koperasi simpan pinjam yang telah menjadi mitra Pusat Kajian Ilmu Ekonomi. Dari para anggota koperasi, dipilih beberapa responden yang merupakan anggota dengan pendapatan terendah di masing-masing koperasi.

Hasil pengolahan data menemukan bahwa keputusan menabung ternyata sedikit banyak ditentukan oleh faktor-faktor sosio-ekonomi-demografi tiap rumah tangga. Mengingat pendapatan yang rendah, keputusan menabung bisa jadi merupakan sebuah keputusan yang kompleks sehingga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pertimbangan.

Rumah tangga dengan perempuan sebagai pengambil keputusan (atau pihak yang memengaruhi pengambilan keputusan) ternyata cenderung lebih banyak yang menabung. Tingkat pendapatan ternyata tidak serta merta memiliki hubungan yang linier dengan keputusan menabung apalagi jika dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Pendapatan yang tinggi, tidak serta merta berarti tabungan yang lebih banyak. Sebaliknya, jumlah tanggungan yang lebih banyak tidak pula serta merta berarti jumlah tabungan yang lebih sedikit. Rumah tangga dengan pendapatan yang relatif tinggi sebagian besar adalah keluarga dengan jumlah tanggungan 2 orang. Jumlah tanggungan yang lebih sedikit ternyata tidak membuat tabungan lebih tinggi. Karena itu, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa mungkin saja pendapatan bukanlah satu-satunya faktor penjas keputusan menabung seperti yang selama ini banyak diyakini dalam ilmu ekonomi.

6. 2. Saran

Penelitian yang bersifat eksploratif ini memunculkan berbagai dugaan dan pertanyaan sehubungan dengan temuannya. Dengan demikian mendorong untuk melakukan studi lebih lanjut yang dapat dikembangkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Beberapa pertanyaan diantaranya, apa yang mendasari perempuan dalam rumah tangga untuk lebih banyak menabung dan mengapa menabung di koperasi. Disamping itu, bagaimanakah perilaku menabung dari perempuan yang belum berumah tangga.

Dalam hubungan menabung dengan pendidikan, sejauh mana pendidikan berperan dalam perilaku menabung. Pola pikir apakah yang mendasari perilaku menabung. Apakah 'banyak anak banyak rejeki' masih mempengaruhi pola pikir masyarakat modern yang mencerminkan 'tanggungan' merupakan investasi di masa depan.

Pada anggota Koperasi Buana Endah diperoleh 50% pekerjaan responden adalah karyawan sedangkan anggota Koperasi Mitra Sejati yang lebih dari 60% responden adalah pedagang. Namun, kepastian pendapatan yang relatif lebih tinggi tidak menunjukkan peningkatan korelasi dengan pola menabung. Disamping itu, pada anggota Koperasi Buana

Endah yang sebagian besar pekerjaannya karyawan, diperoleh tujuan meminjam 45% untuk modal usaha. Sedangkan pada anggota Koperasi Mitra Sejati, tujuan meminjam hanya 28% untuk modal usaha, sisanya untuk tujuan lainnya. Dengan adanya kebutuhan meminjam disamping sebagai karyawan, adakah motifasi lain.

Perilaku menabung dengan motifasi berjaga-jaga untuk masa depan seyogyanya tercermin dari jumlah tabungan yang berkorelasi dengan durasi menjadi anggota, yang tidak merupakan temuan dalam studi ini. Dengan demikian, hasil dari studi ini memberikan dorongan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Guariglia, A., 2001. "Saving behaviour and earnings uncertainty: evidence from the British household panel survey", *Journal of Population Economics*, 14:619-634.
- Harris, M.N, Loundes, J. & Webster, E. 2002. "Determinants of household saving in Australia", *The Economic Record*, 78(241):207-223.
- Kelley, A.C. & Williamson, J.G., 1968. "Household saving behavior in developing economies: the Indonesian case", *Economic Development and Cultural Change*, :385-403.
- Leowen, S., 2002. "Light at the End of the Tunnel: The Effects of Microcredit on Poverty", *Saskatchewan Economics Journal*, : 39 – 48.
- Lusardi, A., 2008. "Household saving behaviour: the role of financial literacy, information and financial education programs", makalah dipresentasikan pada konferensi "Implications of Behavioral Economics for Economic Policy", yang diselenggarakan oleh the Federal Reserve Bank of Boston, 27 – 28 september 2008.
- Paramaiah, C.H. dan Raju, S.K.V.S., 2007. "Saving behavior of rural farm households: a case study of Coastal Andhra Pradesh", *The IUP Journal of Financial Economics*, V(1):43-60.
- Shaojie, Z., 2007. *Essays on Household Consumption and Hopusehold Saving Behavior of Chinese Urban Residents*, disertasi pada The Chinese University, Hong Kong.
- Imron, M., 2012. "Persepsi dan perilaku menabung masyarakat di Kabupaten Jepara:", makalah dipresentasikan pada seminar *Eco-entrepreneurship* yang bertema "Improving Performance by Improving Environment", diselenggarakan oleh Universitas Negeri Semarang.

REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN

No	Komponen Biaya	Rincian	Jumlah	Total
	Perjalanan Dinas, Rapat, dan Pertemuan Ilmiah			
1	Sesuai dengan yang sudah dilaporkan dalam MONEV		7.000.000	
2	Biaya Koordinator Responden	1 x Rp. 200.000 + 1 x Rp. 300.000	500.000	
				7.500.000
	Honor			
1	Honor Tim Peneliti		3.000.000	
				3.000.000
TOTAL				10.500.000